

**STUDI KOMUNIKASI HUMANIS PEREMPUAN
DALAM MENGENALKAN TRADISI NGEMBLOK
DI DESA LODAN KECAMATAN SARANG**

***A STUDY OF WOMEN'S HUMANIST COMMUNICATION
IN INTRODUCING THE NGEMBLOK TRADITION
IN LODAN VILLAGE, SARANG DISTRICT***

Mukoyimah^{1,a)}, Ambar Hermawan^{b)}

¹IAIN Pekalongan

^{a)}e-mail: mukoyimah@iainpekalongan.ac.id

^{b)}e-mail: ambarhermawan75@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi perempuan di era modern dan tetap teguh melestarikan tradisi ngemblok bukanlah hal yang mudah. Sebab inilah penulis melakukan penelitian di Desa Lodan Kecamatan Sarang dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi para perempuan dalam mengenalkan budayanya kepada masyarakat luas dan publik. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan historis, hal ini bertujuan untuk menggali informasi dari struktur sejarah baik makna dan praktiknya. Sedangkan dalam penggalan datanya penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat dengan baik di analisis sehingga diperoleh kesimpulan. Adapun hasil penelitian penulis ialah bahwa perempuan di Desa Lodan Kecamatan Sarang terlebih dahulu sudah hidup dilingkungan Lodan sejak kecil sehingga mengenal tradisi *ngemblok* pun sudah dari usia dini, lalu dipupuk oleh interaksi-interaksi baik itu dalam keluarga ini maupun lingkungan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh perempuan baik di dalam maupun di luar Desa Lodan, berakar dari sisi makna dalam setiap praktik di tradisi ngemblok. Makna tersebut menunjukkan bahwa diri seorang perempuan sangat terjaga ma'warahnya bukan justru merendahkan. Sehingga para perempuan di Desa Lodan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat luar sesuai dengan pemahaman makna tradisi *ngemblok* yang telah diperolehnya. Para perempuan di Desa Lodan melakukan komunikasi ialah interpersonal dan antarpersonal dan tidak bersifat memaksa. Tetapi lebih menekankan pemahaman komunikator atas makna dalam praktik tradisi *ngemblok*.

Kata Kunci: Komunikasi Humanis, Tradisi Ngemblok, Perempuan

ABSTRACT

Being a woman in the modern era and remaining steadfast in preserving the tradition of blocking is not an easy thing. For this reason, the author conducted research in Lodan Village, Sarang District with the aim of knowing the communication of women in introducing their culture to the wider community and the public. The author in this study uses a qualitative field method with a historical approach, this aims to explore information from the historical structure both in terms of meaning and practice. Meanwhile, in extracting the data, the writer uses the method of interview, observation, and documentation so that the data obtained can be well analyzed so that conclusions can be obtained. The results of the author's research are that women in Lodan Village, Sarang Subdistrict, have lived in the Lodan environment since childhood so that they know the ngemblok tradition from an early age, then fostered by interactions both within this family and in the community. The understanding gained by women both inside and outside Lodan Village is rooted in the meaning of every practice in the ngemblok tradition. This meaning shows that a woman's self is very awake, not demeaning. So that the women in Lodan Village also provide understanding to the outside community in accordance with the understanding of the meaning of the ngemblok tradition that they have obtained. The women in Lodan Village communicate interpersonal and interpersonal and not coercive. But it emphasizes the communicator's understanding of the meaning in the practice of the ngemblok tradition.

Keywords: Humanist Communication, Ngemblok Tradition, Woman

1. Pendahuluan

Tradisi atau budaya dewasa ini telah mengalami beberapa perkembangan dan perubahan akibat adanya akulturasi maupun asimilasi. Perkembangan dan perubahan seiring waktu dapat memberikan nuansa baru bagi hidup manusia. Sebagaimana tradisi *ngemblok* yang merupakan warisan nenek moyang hingga kini tetap dilestarikan meski ada beberapa perubahan. *Ngemblok* atau lamaran merupakan serangkaian dari kegiatan pernikahan di Suku Jawa khususnya di wilayah pesisir Pantai

Utara, (Alifa Nur Rohmah, 2009) salah satunya Kecamatan Sarang.

Disebut *ngemblok* ialah datangnya perempuan sebagai pihak pelamar kepada laki-laki. Kegiatan lamaran atau meminang yang selama ini identik dengan datangnya pihak laki-laki kepada perempuan dewasa ini telah memberikan pengaruh terhadap cara pandang orang luar terhadap perempuan dalam tradisi *ngemblok*.

Perempuan selama ini dipandang sebagai seseorang yang harus dipuja dan diagungkan seorang laki-laki sebelum sah menjadi istri, namun nampak berbeda dalam tradisi *ngemblok*. Meski demikian

anggapan masyarakat luar ini tetap tidak melunturkan praktik *ngemblok* hingga sekarang. Budaya *ngemblok* utuh hingga kini tentu karena peran perempuan sebagai pelaku *ngemblok* yang kuat mempertahankan. Hal ini tidak lain juga karena piawai komunikasi perempuan kepada budaya luar dan cara pandangan masyarakat luar terhadap kedudukannya.

Pada tradisi *ngemblok*, perempuan menjadi icon penting dalam mengkomunikasikan posisi dirinya di masyarakat luas. Rogers dan Kincaid dalam Wiryanto menyatakan bahwa kesepahaman informasi antara komunikan dan komunikator merupakan inti dari komunikasi. (Wiryanto, 2008) Proses pertukaran informasi lalu membentuk pola diantara personal dalam jaringan yang aktif, hal inilah yang kemudian menciptakan pola komunikasi.

Komunikasi yang baik akan berdampak pada keharmonisan lingkungan masyarakat. Sebaliknya komunikasi yang tidak baik akan berdampak pada kekacauan. Perbedaan budaya dan tradisi setiap daerah jika tidak tersampaikan dengan baik setiap masa dapat menimbulkan pandangan negatif dan bahkan marginalisasi pelaku budaya (Darisma et al., 2018). Sedangkan budaya ada merupakan hasil dari akal budi pikiran manusia. Budaya dapat mempengaruhi

pola pikir manusia dalam berinteraksi (Syamaun, 2019).

Era sekarang digitalisasi dan kemudahan mengetahui budaya luar dan paradigma luar sangat mudah. Sehingga pola pikir baru dan budaya baru akan mudah pula memberikan pengaruh kepada budaya lama. Sebagaimana tradisi *ngemblok* yang identik dengan datangnya perempuan sebagai pelamar kepada laki-laki dengan membawa beberapa barang dan makanan, bisa saja dipandangan oleh sebagian cara pandang budaya baru sebagai sebuah kemunduran dan ketimpangan gender di masyarakat. Terutama pada perempuan-perempuan yang aktif dalam gerakan feminis.

Para aktivis feminis terus menyerukan ketidakbolehan ketimpangan posisi dan kedudukan perempuan di sektor publik dan domestik (Syamaun, 2019), hal ini tentu sangat bertentangan dengan praktik tradisi *ngemblok*. Disebagian masyarakat *ngunggah-ngunggah* atau melamar umumnya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan realitas *ngemblok* berbanding terbalik. Hal ini jika tidak tersampaikan dengan baik dan benar akan bisa menimbulkan ketimpangan interaksi di masyarakat dan akan berimbas pada marginalisasi perempuan dari sebagian besar perempuan yang lain. Oleh karena itu penting diketahui bersama bagaimana pola komunikasi perempuan sebagai

pelaku tradisi ngemblok kepada masyarakat luas sehingga tradisi ini tetap lestari tanpa menciderai kedudukan perempuan dalam pandangan feminis.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah membahas baik dari lokus dan fokus penulisan ini ialah *pertama*, Skripsi Alifa Nur Rohmah dengan judul “Perubahan Tradisi *Ngemblok* Pada Upacara Perkawinan Adat istiadat (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang).”Penilitain Alifa menggunakan metode wawancara mendalam kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana perubahan tradisi *ngemblok* di wilayah Kragan. Alifa menjelaskan dalam temuannya bahwa proses pelaksanaan ngemblok sekarang lebih sederhana, variasi *panjer* seperti minuman wajib limun yang sekarang sulit ditemukan diganti dengan minuman-minuman kemasan yang lebih efektif, peminangan berubah dilakukan oleh laki-laki, dan kebebasan pemilihan calon pasangan bukan lagi sistem perjodohan. Relevansi jurnal pernulis dengan peneliti sebelumnya ialah sama-sama menganalisa tradisi *ngemblok* sebagai isu kebaruan. Sedangkan perbedaannya ialah penulis akan mencari pola komunikasi humanis perempuan dalam menjaga tradisi ngemblok ditengah-tengah perkembangan keilmuan dan paradigma.(Alifa Nur Rohmah, 2009)

Kedua, Jurnal oleh Sangra Juliano P. dengan judul “Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim.” Sangra menemukan bahwa gender tidak bisa dijadikan alasan sepenuhnya perbedaan gaya komunikasi pria dan wanita. Perbandingan budaya gaya komunikasi laki-laki dan wanita tidak menjadi penentu cara komunikasi laki-laki lebih bai atau sebaliknya. Perbedaan penelitian Sangra dengan penulis ialah pada fokus penelitian. Penulis akan menelaah komunikasi perempuan di masyarakat pada sebuah tradisi *ngemblok* sedangkan Sangra menjabarkan gaya komunikasi laki-laki dan perempuan. Sedangkan relevansinya ialah sama-sama membahas komunikasi perempuan ditengah isu-isu keperempuanan dan gender.(Science, 2020)

Ketiga, jurnal Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi dengan judul “Pola Komunikasi Perempuan dalam Mengkontruksi Identitas Gender Pada Gerakan PKK”.Penelitian Rhesa menggunakan metode kualitatif lapangan dengan indepth interview dalam Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pengurus dan anggota PKK. Dengan metode tersebut Rhesa diperoleh hasil peneliian bahwa perempuan berperan aktif dalam interaksionisme simbol yang kemudian membentuk identitas gender dan

beralih pada bentuk penerimaan pesan oleh badan-badan dan anggota PKK. Selain itu dalam PKK, perempuan juga aktif dalam melakukan persembdayaan diri di masyarakat. relevansinya dengan penelitian penulis ialah sama-sama membawa isu perempuan dalam sebuah aktivitas publik. Sedangkan perbedaan mendasar terletak pada lokus masing-masing penulis (Ilmu & Program, 2015).

Uraian masalah dan studi realitas masyarakat di atas mendorong penulis untuk mengetahui peran perempuan dalam ranah budaya dan untuk memahami perempuan dalam pandangan feminis. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah pada penulisan peneliti ialah Bagaimana komunikasi perempuan dalam mempertahankan tradisi ngemblok di tengah tembok gerakan feminis?

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian pada penulisan ilmiah ini ialah menggunakan kualitatif lapangan dengan pendekatan historis (Ismail Nurdin dan Sri Hartati, 2019). Data primer penelitian penulis ialah wawancara lapangan sedangkan data sekundernya yaitu dokumen-dokumen dan buku yang relevan dengan jurnal penulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Pertama* wawancara dilakukan untuk menggali informasi utama

tentang komunikasi humanis perempuan di Kecamatan Sarang selaku pelaku utama tradisi *ngemblok*. Kemudian observasi dilakukan dengan tujuan mengamati secara detail dan mencermati setiap historis tradisi ngemblok ini terhadap praktik budaya. Terakhir ialah dokumentasi yaitu mengumpulkan hasil wawancara dan mereduksi data-data yang dirasa penulis tidak relevan dengan penelitian (Sutrisno Hadi, 1984). Analisis data yang digunakan penulis ialah melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang lain. Lalu mereduksi data, menyajikan data, dan lalu mengambil kesimpulan secara akumulatif atas temuan-temuan yang diperoleh di lapangan (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi atau model interaksi merupakan sistem kesatuan dari berbagai komponen yang tidak dapat berdiri sendiri. Saling memiliki kesinambungan untuk membentuk pemahaman yang sama. Joseph A. Devito dalam Nurdin menjelaskan bahwa pola komunikasi terbagi atas empat bagian ialah komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Yuni., 1967)

Pertama, komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

merupakan komunikasi antar tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, yang tentu dalam komunikasi setiap personal saling berinteraksi aktif. Anggota kelompok kecil saling berkomunikasi karena dihubungkan oleh tujuan yang sama (Wiryanto, 2008).

Kedua, komunikasi antarpribadi merupakan penyampaian pesan oleh satu orang ke orang yang lain dengan keterbukaan dan timbal balik yang positif (Awi et al., 2016). Indikator komunikasi antarpribadi secara efektif, dikutip dari Joseph A. Devito oleh Alo Liliweri ialah harus adanya keterbukaan (*openness*) yaitu kemauan menganggapi dengan senang hati atas informasi yang diterimanya. Munculnya empati (*empathy*) ialah kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang lain. Dukungan (*supportiveness*) ialah situasi terbuka yang mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. Rasa positif (*positiveness*) seorang komunikan harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sehingga mampu mendorong lingkungan lebih aktif berpartisipasi dan nyaman dalam komunikasi. Kesetaraan (*equality*) ialah bukan berarti sepadan namun adanya rasa saling menghargai, saling berguna, dan adanya kebermanfaatan yang diperoleh dari kedua belah pihak. (Awi et al., 2016)

Ketiga, Komunikasi publik ialah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak) yang tidak saling mengenali satu dengan yang lain. Ciri-ciri komunikasi publik ialah terjadi ditempat umum dan sifat pertemuan teragendakan. Tujuan komunikasi ini ialah untuk memberikan penjelasan, menghibur, dan membujuk (Ponco Dewi Karyaningsih, 2018).

Keempat, Komunikasi massa merupakan proses yang sangat kompleks dilakukan oleh komunikan dengan menggunakan mesin untuk memproduksi dan menyebarkan informasi menggunakan mesin sebagai alat produksi dan penyebaran pesan yang ditunjukkan kepada khalayak luas, bersifat heterogen, dan terpencar (Dominick J. R., 2002). Unsur penting dalam komunikasi massa ialah komunikator. Komunikasi massa akan efektif jika pesan pesannya sampai ke khalayak dan menciptakan perubahan-perubahan sesuai dengan yang dimaksudkan sumbernya. Secara umum komunikasi massa ini diproduksi oleh lembaga profesional seperti koran, radio, televisi. Produktivitas informasi juga melalui proses yang rumit dan panjang. Sehingga pesan yang tersampaikan oleh media massa diharapkan dapat membawa pengaruh bagi masyarakat. seperti membawa kesadaran, ide-ide baru, dan sekaligus pengaruh bagi media.

3.2. Perempuan dalam Tradisi Ngemblok

Tradisi ngemblok merupakan salah satu warisan budaya *ngunggah-ngunggahi* atau melamar di wilayah pesisir Pantura (Pantai Utara) terutamanya Kabupaten Rembang. Tradisi *ngemblok* secara praktik ialah datangnya perempuan selaku peminang kepada laki-laki sebagai pihak yang dipinang. Tradisi *ngemblok* dahulu dilakukan oleh masyarakat nelayan pantura, namun dengan berjalannya waktu masyarakat dalam yang notaben wilayahnya masih berada dalam jangkauan pantura juga telah ikut melaksanakan dan melestarikan budaya ini.

Secara praktik ngemblok tidak hanya sebuah kedatangan keluarga pihak perempuan saja namun juga disertai dengan membawa makanan, minuman, buah-buahan, dan rokok-rokok serta beberapa perlengkapan *gawanan* yang lain. Jika adanya perubahan jenis makanan ini hanya sebatas sebagai respon terhadap perkembangan zaman saja. Adapun beberapa makanan yang dianggap sakral dan harus ada ialah jenang ketan, *gemblong*, dan buah pisang.

Secara filosofis jenang ketan memiliki tekstur kental, hal ini ber lambangkan bahwa agar hubungan antara pihak pelamar dan yang dilamar bisa awet hingga ke jenjang pelaminan. *Gemblong* memiliki tekstur kenyal dan

berwarna putih. Warna putih adalah lambang kesucian sebagaimana dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 106-107, Allah SWT menggambarkan orang beriman pada Hari Kiamat akan nampak bermuka putih berseri. Warna putih melambangkan kesucian, begitupula warna putih *gemblong* tersurat adanya niat suci, sehingga atas niat baik bisa menjadi langgeng hingga akhir hayat. Sedangkan buah yang dianggap sakral dan harus ada ialah pisang sebagai simbol kebermanfaatan atas kedua belah pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan baik untuk agama, nusa, dan bangsa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Marno salah satu sesepuh di Desa Lodan,

“gedhang utowo pisang kuwi mesti mati tanpo menehi manfaat. Dados pisang kedah dibeto pas ngemblok supoyo wong sek niat ngunggah-ngunggahi iki temenan nduweni niat kanggo bangun rumah tangga kanti manfaat kagem agama lan negoro.”

“Pisang itu mati tanpa tidak meninggalkan manfaat. Jadi pisa harus dibawa saat *ngemblok* agar seseorang memiliki niat secara serius membangun rumah tangga dengan kebermanfaatan baik untuk agamanya maupun negara.”

Tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan berlangsung hingga kini. Pelaksanaannya juga tidak mengandung

sebuah paksaan dan ketersinggungan simbolik laki-laki dan perempuan. Sebagaimana saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu pelaku tradisi *ngemblok* ialah Nia Fadhilah (20 tahun) biasa dipanggil Nia. Dalam penjelasannya Nia menyatakan,

“kulo kaum perempuan teng desa Lodan niki, mengenal tradisi ngemblok sampun dari kecil. Kolo-kolo nggeh wong tuwo niku nyanjangi koyo menahi ngerti kenopo ko wong wedok disik dek marani wong lanang kagem ngemblok. Nggeh kesimpulane soale sampun tradisi mpun dados budaya, mulo wong wadon wonten wilayah mriki sampun manut dan legowo gak pernah dipekso nopo maleh ko bantah niku boten nate.”

“Saya kaum perempuan di Desa Lodan sudah mengetahui dan mengenali tradisi ngemblo dari kecil. Sese kali orang tua kami menjelaskan dan memberitahu kami, kenapa pihak perempuan yang datang kepada pihak laki-laki untuk melamar. Kesimpulan yang kami dapat ambil, karena memang sudah tradisi dan budaya. Oleh karena itu para perempuan di wilayah sini mengikutinya dengan besar hati dan tanpa paksaan apalagi harus memberontak.”

Ngemblok adalah salah satu tradisi yang tetap lestari sebagai upaya penghormatan kepada peninggalan atau warisan nenek moyang, selain itu pula tradisi ini mengandung nilai dan norma-norma baik kepada wanita. Nilai dan terletak pada bahwa pandangan kaum laki-

laki atas tradisi *ngemblok* ialah pihak perempuan yang datang kepadanya untuk menyampaikan niat meminang tidak menganggapnya rendah. Sebagaimana pandangan Solikin salah satu laki-laki di Desa Lodan menjelaskan bahwa:

“tradisi ngemblok niki boten sekedar tradisi, tapi praktek ngemblok wong wadon niku derajate lan kehormatane di junjung sanget. Soale ngaten, perempuan wonten tradisi niki setunggal waktu keluarganipun kunjung kagem nglamar wonten pihak jaler boten derek, dia (perempuan) diwakili keluarganya. Jelas niki kados khadijah waktu menyampaikan niatipun minang kalih Kanjeng Nabi dipun wakilken. Kaping kaleh, gawanane wong wadon ikang wajib dibeto niki artine geh boten baen-baen njih, semua penuh simbol baik. Satunggal malih bahwa wong wadon kuwi nggeh gadah hak kagem menyampikan keinginannya. Nak jaman kulo sekolah wong wadon gadah hak ikang sami kalih tiyang jaler lan niki jelas boten nge kang antawis menyekat wong wadon maleh. Dados tradisi ngemblok niki memaknai wong wadon justru sangat tinggi dan terhormat. Nyunnah sanget kados Ibu Khaodijah ikang minag Kanjeng Nabi Muhammad.”

“Tradisi *ngemblok* tidak hanya sekedar tradisi belaka, tetapi secara praktik *ngemblok* derajat dan kehormatan perempuan dijunjung tinggi. Sebab perempuan dalam tradisi ini *pertama*, saat keluarga perempuan berkunjung untuk meminang ke pihak laki-laki dia tidak ikut atau tidak secara langsung menyampaikan kepada

laki-laki. Tentu sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Khadijah secara tidak langsung menyampaikan niat baiknya kepada Nabi Muhammad SAW dengan diwakilkan oleh seseorang. *Kedua*, jajan dan barang yang wajib dibawa juga memiliki makna yang luar biasa filosofisnya semua penuh simbol kebaikan. Terakhir bahwa perempuan itu sama dengan laki-laki yang memiliki hak untuk menyampaikan keinginannya. Pada saat saya sekolah dulu perempuan sama haknya dengan laki-laki sehingga jelas dalam tradisi ini tidak menunjukkan pengekangan dan menyekat perempuan untuk tidak berbicara apa yang menjadi keinginannya. Jadi dalam tradisi ngemblok justru memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat. Perempuan juga telah mencontoh Ibunda Khodijah waktu melamar Nabi Muhammad SAW.”

Jadi secara praktik perempuan dalam tradisi menunjukkan adanya hak yang sama dalam mengutarakan pendapat, keinginan, dan bersuara. Artinya bukan hanya sekedar sebuah tradisi belaka tapi menjadi training atas pola pikir kepada perempuan. Perempuan bukan *koncowiking* dan perempuan tidak harus selalu manut apa yang diucapkan oleh laki-laki, tetapi perempuan juga berhak menyampaikan pendapatnya dan sama-sama saling *sharing* atas ide-ide yang dimiliki.

3.3. Komunikasi Humanis Perempuan dalam Tradisi Ngemblok

Komunikasi Humanis merupakan kegiatan tukar informasi dari komunikator ke komunikator dengan pendekatan lebih humanis (Mahadi, 2017). Artinya menekankan pada pentingnya pelestarian eksistensi manusia atau lebih dikenal dengan istilah memanusiakan manusia, lebih berbudaya sebagai manusia yang berkembang. Keberhasilan secara khusus dapat tercapai karena ketepatan komunikasi dan kemampuannya dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu, untuk melihat komunikasi perempuan yang bersifat humanis ini penulis menggunakan teori interaksi simbolik untuk menggali bagaimana komunikasi dalam hal ini ialah perempuan yang melamar bisa mengkonstruksikan dirinya kepada masyarakat luas/publik.

Interaksi simbolik oleh George Herbert Mead dalam buku Zaenal menjabarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antar manusia baik verbal maupun non verbal (Saodah Wok et al., 2006), melalui aksi dan respon inilah makna atas tindakan dapat nampak pada seluruh komponen yang menyaksikannya sehingga tujuan komunikasi dapat diterima dengan baik. Menurut Mead masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan dengan individu atau komunikasi.

Mead menjelaskan bahwa untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik seseorang terhadap masyarakat harus lebih dulu mengetahui masyarakat, konsep diri, dan pikiran (Wiryanto, 2008). *Pertama* masyarakat, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan. Syaratnya ialah adalah harus ada saling kesepahaman maksud dari komunikasi maupun komunikator baik diwaktu sekarang maupun akan datang. Pada interaksi komunikasi (perempuan pelaku pelamar) membangun citra dan meleburkan diri kepada masyarakat untuk mewujudkan asas saling memahami dan saling menerima. Bahwa komunikasi dengan komunikator memiliki cara pandang sama terhadap praktik *ngemblok* di Desa Lodan.

Komunikasi yang dilakukan perempuan di Desa Lodan kepada masyarakat luas nampak secara interpersonal dan antarpersonal. Artinya pemahaman tentang *ngemblok* secara interpersonal bisa diperoleh perempuan dari dirinya sendiri ialah dengan membaca literatur-literatur baik berita, buku bacaan, dan dokumen lain tentang *ngemblok*. Sedangkan secara antarpersonal perempuan melakukan komunikasi secara intens untuk memperkenalkan budaya *ngemblok* kepada generasi penerus di desa tersebut maupun kepada masyarakat luas. Pengenalan ini bisa berupa saling

menceritakan dan diselipin tanya-jawab secara tidak terstruktur dalam ruang dan waktu yang tidak pula direncanakan. Misalnya, saat saling senda-gurau sore hari, secara tidak sengaja membicarakan tentang *ngemblok* lalu cerita tentang *ngemblok* mengalir saja. Perempuan dewasa akan menjelaskan atau menuturkan hal-hal yang berkaitan dengan *ngemblok* dan ruang lingkup *ngemblok*. Sedangkan kepada masyarakat luas jika belum ada pemahaman tradisi ini mereka saling tutur untuk saling mendiskusikan agar menemukan pemahaman yang sama dan tidak adanya saling ketersinggungan antar perempuan. Seperti, salah pemahaman tentang perempuan yang *ngemblok* dirasa lebih rendah dan laki-laki tidak mampu menghargai kedudukan perempuan.

Misalnya saat perempuan dari luar Desa Lodan harus mengikuti tradisi *ngemblok*, tentu perempuan tersebut tabu. Hal ini karena cara pandang yang berbeda bahwa secara umum melamar dilakukan oleh laki-laki sedangkan hal berbeda terjadi di wilayah Lodan. Maka yang dilakukan oleh perempuan-perempuan asal dari Lodan ialah memberitahukan secara intens dan lebih privasi. Misal Lina adalah perempuan dari luar Kecamatan Sarang memiliki pacar Rudi dari Desa Lodan. Sebelum terjadi proses lamaran, Rudi dan khususnya para

perempuan dikeluarganya akan memberitahukan tentang tradisi ngemblok sebagai langkah pertama dalam proses pernikahan. Secara praktik tidak ada paksaan bagi perempuan luar Desa Lodan untuk mengikuti tradisi *ngemblok*. Namun secara umum perempuan seperti Lina akan menghargai ketentuan karena ngemblok adalah tradisi turun menurun yang telah berlangsung sejak dahulu kala. Sebagaimana yang disampaikan Mbah Marno dalam penjelasannya bahwa,

“misal perempuan dari luar Desa Lodan, njih kedahe dereaken tradisi ngemblok. Soale tradisi niki pancen sampun dados budaya ikang sakral wonten deso mriki. Pancen boten bersifat memaksa luwes ngoten. Alhamdulillah selama niki dereng wonten pihak perempuan luar ikang boten dereaken tradisi niki. Antawis tiyangipun (pihak perempuan luar) dereng paham utawi dereng saget nerimo geh biasane keluarganipun khusus sek wadon-wadon niku mesti maringi ngertos. Malah biasane pihak perempuan luar niku dereaken tradisi keluarga jaler kanti boten terpaksa utawi gondok. Lan tiyang tiyang enem sak niki pinter-pinter, budaya ngateniki sampun di kenalke marang sosial media. Misalipun waktu tiyang wadon mriki (Lodan) bakdo ngemblok dipun upload wonten facebook terus instagram. Ngoteniku secara boten langsung geh tiyang-tiyang luar desa mriki langsung kenal dan ngertos nak wonten mriki (lodan) tradisine geh ngeten.”

“Semisal ada perempuan dari luar Desa Lodan harus mengikuti Tradisi Ngemblok. Sebab tradisi ini sudah menjadi sesuatu hal sakral di Desa Lodan. Meski tidak bersifat memaksa dan luwes. Alhamdulillah selama ini belum ada perempuan dari luar tidak mengikuti tradisi Ngemblok. Kalaupun ada perempuan dari luar Desa Lodan yang belum paham atau belum menerima sepenuhnya pasti keluarga pihak laki-laki khususnya yang perempuan akan memberikan pemahaman kepadanya. Justru selama ini banyak perempuan luar Desa Lodan mengikuti tradisi ngemblok ini secara sukarela tanpa terpaksa. Apalagi anak-anak muda jaman sekarang pandai-pandai, budaya seperti ini sudah dikenalkan melalui upload-an mereka di facebook dan instgram. Hal ini secara tidak langsung masyarakat diluar sana tahu bahwa di Desa kami ada tradisi semacam ini.”

Dalam tradisi *ngembloksaat* perempuan mengutarakan maksud meminang lebih dahulu tidak lantas melunturkan *marwahnya* di depan laki-laki dan masyarakat. justru sebaliknya sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

Kedua konsep diri, yaitu baik komunikasi maupun komunikator sangat dipengaruhi oleh orang-orang disekitar dan lingkungannya. Orang-orang disekitar memperkenalkan kata-kata baru, konsep baru, dan budaya baru sehingga dapat memberikan dorongan individu untuk berpikir lebih luas dan menyesuaikan

dengan zaman. Orang-orang disekitar memperkenalkan hal-hal baru yang bisa mempengaruhi keberlangsungan tradisi *ngemblok*. Budaya baru bisa merubah cara pandang perempuan baik di dalam maupun di luar Desa Lodan terhadap praktik tradisi ini. Meski demikian ternyata hal tersebut tidak berpengaruh banyak pada praktik tradisi *ngemblok*. Hanya ada beberapa penyesuaian saja, misalnya makanan tambahan selain makanan yang telah ditentukan lebih bersifat variatif. Seperti ditambahkannya minuman botol dan beberapa kue modern sebut saja *role egg*, kue, dan segala macam jenis buah baik lokal maupun interlokal. Selain itu dahulu penyajian barang bawaan lebih sederhana sedangkan sekarang sudah lebih modern.

Pandangan budaya luar apalagi para aktifis gender mungkin saja bisa mempengaruhi pola pikir perempuan dalam praktik tradisi *ngemblok*. Perempuan-perempuan di Desa Lodan, memiliki cara pandang menghargai aspek keperempuanan-nya dari sisi budaya. Ialah dengan mengedepankan nilai etis pada keberlangsungan eksistensi dirinya di masyarakat. Bahwa perempuan yang ikut melaksanakan tradisi *ngemblok* bukanlah rendah justru sebaliknya, etika berpikirnya mengacu pada eksistensi dirinya dan sebuah budaya yang tetap lestari meski di era yang modern. Artinya, justru jika perempuan di Lodan tidak mengikuti

tradisi *ngemblok* malah dipandang tidak menghargai kehormatannya di mata laki-laki dan justru cenderung tidak memiliki etika baik dalam bermasyarakat yang berbudaya karena tidak mampu melaksanakan *ngemblok* sebagai langkah awal dalam proses pernikahan. Sesederhana apapun praktik *ngemblok* tetap harus dilakukan pihak perempuan. Menamankan pola pikir etis dalam memahami perempuan-perempuan baik di dalam maupun diluar desa Lodan agar eksistensi keberadaan tradisi ini tetap lestari dan dihormati.

Ketiga pikiran, merupakan kemampuan individu menggunakan simbol secara signifikan untuk menanggapi diri. Menurut Mead *Mind* atau pikiran ialah proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri sendiri. Rasa karsa perempuan di Desa Lodan tentang tradisi *ngemblok* bukanlah semata-mata mereka adalah masyarakat yang harus tunduk dan patuh terhadap aturan budaya masyarakat. Rasa karsa terhadap budayanya dipupuk oleh para orang tua melalui pendidikan sehari-sehari dalam rukun keluarga dan masyarakat. Pola pikir yang kemudian dimiliki oleh perempuan dipupuk dengan pendidikan yang mereka tempuh. Sejak kecil para perempuan di Desa ini telah berbaur dengan budaya dan tradisi *ngemblok*, jikalau ada ketidakpahaman atas praktik *ngemblok* dan

atau konsepnya akan lekas diperoleh konfirmasi baik dari keluarganya maupun masyarakat. Sehingga pola pikir mereka sudah sangat terbentuk dengan baik, secara makna *ngemblok* hingga praktiknya semua telah diperoleh dari lingkungan.

Pengetahuan perempuan di Desa Lodan inilah kemudian menjadi dasar utama mereka melakukan penyebaran informasi. Perkembangan zaman mendorong para perempuan ikut arus globalisasi, alat informasi yang mereka miliki digunakan untuk memposting atau menginformasikan kegiatan *ngemblok*. Mereka memposting pada sosial mediana tentang acara penting yang sudah dilalui guna memberikan kabar atau informasi kepada teman-teman atas momen berarti dalam hidupnya. Meski tujuannya bukan secara khusus untuk menyebarkan informasi dan memperkenalkan tradisi *ngemblok* kepada masyarakat luas namun secara tidak langsung kegiatan itu telah ikut menyumbangkan atas penyebaran dan memperkenalkan tradisi *ngemblok* kepada masyarakat luas.

Perkembangan zaman membawa budaya luar semakin deras masuk pada budaya lokal. Sehingga bisa saja terjadi asimilasi budaya sehingga nilai dan ciri khas budaya lama tergantikan dengan budaya baru. *Westernisasi* atau budaya kebarat-baratan tidak dapat dipungkiri

bahwa telah banyak menyumbangkan perubahan baik dari gaya hidup, cara pandang, dan pola perilaku masyarakat. (Suharni, 2015: 75) Hal ini ditandai dengan maraknya sosial media yang dipenuhi dengan macam-macam dan beragam tampilan yang sebenarnya bukanlah corak budaya lokal. Meskipun demikian westernisasi di Desa Lodan tidak menjadi pengaruh besar, hingga kini masyarakat masih melaksanakan tradisi ini dengan baik. Selain karena sudah adanya sistem pelestarian yang tidak terstruktur dalam masyarakat juga karena pihak perempuan yang memiliki keterbukaan diri dalam melakukan tradisi *ngemblok*. Sehingga sederhana apapun gerusan budaya luar, jika pondasi sudah dibangun dengan baik dalam diri pelaku dan lingkungan masyarakat dengan pemahaman yang lebih humanis maka akan sulit adanya asimilasi budaya.

4. Kesimpulan

Komunikasi perempuan pelaku tradisi *ngemblok* di Desa Lodan tidak lepas dari lingkungan. Bahwa pemahaman mereka tentang makna *ngemblok* sudah didapatkan sejak kecil, baik itu secara secara intrapersonal maupun interpersonal. Intrapersonal diperolehnya dari praktik di sekitar lingkungan hidupnya maupun dari media-media dan literasi

yang mereka baca. Sedangkan antarpersonal para perempuan di Desa Lodan sudah diberi pemahaman secara tutur dan tidak sterstruktur serta terencana setiap hari. Misalnya saat sore hari sedang bersendaugurau dengan para tetaangga atau dalam perkumpulan yang tidak direncanakan yang lain mereka melakukan saling bertutur tentang *ngemblok* terjadi pula interaksi tanya jawab dari perempuan yang belum paham sepenuhnya makna dan praktik *ngemblok*. Para perempuan dari luar Desa Lodan dan atau Kecamatan Sarang yang akan bersuamikan laki-laki di Desa Lodan pun akan diberi pemahaman oleh para perempuan dari keluarga laki-laki tentang tradisi *ngemblok*. Interaksi atau komunikasi berlangsung dengan tutur jawa halus dan interaktif serta memberikan pemahaman tentang tatacara praktik dan makna dalam tradisi *ngemblok*. Sehingga perempuan dari luar Desa Lodan yang akan melaksanakan tradisi *ngemblok* ini tidak merasa terpaksa. Sedangkan dalam komunikasinya dengan publik ialah dengan memposting kegiatan tradisi *ngemblok* dan pemberitahuan di beberapa media. Para perempuan saat menjelaskan tentang tradisi *ngemblok* tidak memberikan paksaan atas setiap ucapannya namun dari perempuan di Desa Lodan sendiri melaksanakan tradisi *ngemblok* merupakan salah satu keharusan yang jika tidak justru mereka akan merasa tidak

mampu *nguri-nguri* budaya. Para perempuan paham betul bahwa dalam tradisi *ngemblok* bukan menurunkan marwahnya di hadapan laki-laki melainkan sebaliknya. Karena setiap paktiknya memiliki makna filosofis yang justru menunjukkan bahwa perempuan adalah orang yang terhormat dan terjaga marwahnya. Sehingga karena makna yang dalam setiap praktiknya inilah para perempuan dengan baik melaksanakan tradisi *ngemblok*.

Daftar Pustaka

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi : Jejak)
- Alo liliweri. 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. (Jakarta : Kencana)
- Anastasia Yuni. 2014. *Sytem Komunikasi Indonesia*. (Jakarta: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia)
- Apriyanti, T. 2015. *Tradisi Ngemblok: Fenomena Pernikahan Dini dan Janda Muda (Studi Kasus Desa Tegaldowo, Kec. Gunem, Kab. Rembang, Jawa Tengah)*, Skripsi pada Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darisma, N. Siti, dkk. 2018. *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Gayanti, Wonosobo*. dalam Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik Vo. 4 Nomor 1.
- Dominick, J. R. 2002. *The Dynamics of Mass Communication: Media in The Digital Age*

- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia)
- Ponco Dewi Karyaningsih. 2018. *Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Samudra Biru)
- Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi. 2015. *Pola Komunikasi Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan PKK*. Dalam Journal of Rural and Development Vol. VI No. 1 Februari.
- Sangara Juliana Prakasa. 2015. *Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim*. dalam Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. Vol. 5 No. 1 Juni
- Suharni. 2015. Westernisasi Sebagai Problem di Era Modern. Dalam Jurnal Al-Ijtima'iyah Vol. 1 No. 1
- Supartiningsih. 2003. Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis. dalam Jurnal Filsafat April 2003 Jilid 33. Nomor 1
- Sutrisno Hadi. 1984. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM)
- Syukri Syamaun. 2019. *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan*. Dalam Jurnal At-Taujih Vol. 2 No. 2 Juli- Desember 2019.
- Ujang Mahadi. 2017. *Komunikasi Humanis*. Dalam Jurnal Syi'ar Vol. 17 No. 1
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grasindo)

(Halaman ini sengaja dikosongkan untuk kebutuhan tata letak)